

PENGAJARAN APRESIASI NILAI-NILAI CERITA RAKYAT “EMPAT RAJA” DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI KABUPATEN RAJA AMPAT

Fanda Yunita Wutoy

SMP Negeri 11 Pasir Putih, Kabupaten Manokwari Papua Barat
+6282199091175

Yosefina Baru

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya UNIPA
pos-el: yosefinab@gmail.com

Abstrak

Fokus utama penelitian ini adalah upaya pengungkapan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat “Empat Raja”. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah media pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, dengan model pembelajaran kontekstual yang berisikan sastra daerah/lokal Papua, khususnya cerita rakyat dari daerah Raja Ampat. Model pembelajaran kontekstual merupakan sebuah model dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan sumber datanya berasal dari data lisan berupa cerita rakyat “Empat Raja”. Data dan wujud data yang diperoleh dikumpulkan melalui teknik wawancara dan teknik observasi dan untuk menganalisis data digunakan model analisis nilai dan klarifikasi nilai. Selanjutnya terdapat empat (4) nilai pendidikan yang diperoleh dari cerita rakyat “Empat Raja”, yaitu (1) nilai pendidikan religious, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan sosial, dan (4) nilai pendidikan budaya.

Kata Kunci: cerita rakyat “Empat Raja” pengajaran sastra, pembelajaran kontekstual, dan nilai

Abstract

The main focus of the research is to reveal educative values contained in *Empat Raja* “Four Kings” Folklore. It is hoped that this research can serve as an Indonesian language teaching medium with contextual learning model containing local or Papuan literatures, especially folklores from Raja Ampat areas. Contextual learning model is a model in implementing literature appreciation learning which helps the teachers to tie the materials and students’ real world. The method used in this research was descriptive-qualitative with data collection which were obtained from *Empat Raja* “Four Kings” folklore. The data were collected by using interview and observation technic and were analyzed by using value analysis and classification. Moreover, there are four educative values acquired from *Empat Raja* “Four Kings” folklore: (1) educative religious value, (2) educative moral value, (3) educative social value, and (4) educative cultural value

Keywords: Four Kings folklore, literature teaching, contextual learning, and values

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra melalui cerita rakyat dewasa ini diharapkan dapat menjadi wahana pengenalan diri, sesama, lingkungan, dan berbagai aspek sosial budaya lainnya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Selain sebagai media dalam pengajaran sastra, cerita rakyat merupakan bagian dari ekspresi budaya bagi suatu masyarakat tertentu melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Pada umumnya, pengajaran cerita rakyat dapat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta, manusia pertama, kematian, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam tertentu,

tokoh sakti yang lahir dari perkawinan tertentu, tokoh pembawa kebudayaan, makanan pokok (seperti padi, jagung, sagu, dan lain sebagainya), asal mula nama suatu daerah atau tempat, tarian, upacara, binatang tertentu, dan lain-lain dengan wujud tokoh berupa binatang (hewan), manusia maupun dewa yang kesemuanya diasosiasikan memiliki sifat seperti manusia.

Pemanfaatan pengajaran sastra menurut Haryadi (1994:20) terdiri atas sembilan manfaat, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarnya dapat menumbuhkan rasa

persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarannya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, dan (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Berkaitan dengan pengajaran cerita rakyat, pada masa kini dapat menjelma menjadi media penyampaian cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dalam satu kelompok masyarakat dengan maksud sebagai media hiburan, menyampaikan nasihat, dan lain sebagainya. Pengajaran cerita rakyat juga diharapkan sebagai bentuk pewarisan dari generasi kepada generasi dan alat pemertahanan tradisi lisan. Kajian cerita rakyat ini diangkat menjadi bahan pembelajaran sastra, didasari pada tiga hal, yaitu (1) untuk mengungkap cerita rakyat lokal yang ada dan masih terwarisi di daerah Raja Ampat, (2) untuk memberikan sumbangsih sebagai media pembelajaran sastra (apresiasi karya sastra lokal) secara khusus kepada pihak sekolah di daerah Raja Ampat dan secara umum di wilayah Provinsi Papua Barat, dan (3) cerita rakyat “Empat Raja” di Raja Ampat ini belum pernah digarap sebagai bahan pembelajaran yang berbasis kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian ini memfokuskan pada upaya pengungkapan: **“Pengajaran Apresiasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat Empat Raja dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Model Pembelajaran Kontekstual di Kabupaten Raja Ampat”**, dengan memproyeksikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat “Empat Raja” yang mencakup: (1) nilai pendidikan religius, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan sosial, dan (4) nilai pendidikan budaya.

KERANGKA TEORETIS

Pendekatan Pengajaran Sastra

Mustfhafa (2008:218) menyebutkan bahwa jikalau model teladan itu diibaratkan sebagai tujuan, maka pendekatan adalah jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, kejelasan tujuan menjadi persyaratan mutlak yang harus dipenuhi

terlebih dahulu. Setelah tujuan yang relatif spesifik, dipasangkan dan elemen kompetensi utamanya dikenali dan diurai, maka barulah dimungkinkan kita menyalasati jalan atau pendekatan yang konsisten untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Jika para sastrawan dijadikan model teladan di suatu program studi sastra, maka para mahasiswa harus diberi menu kurikulum dengan porsi yang lebih banyak dalam membaca cermat, menganalisis karya sastra, serta praktik menulis karya sastra secara langsung dalam berbagai genre (*creative writing*). Jadi, komposisi pendekatan pembelajarannya mengadung dimensi teori dan praktik yang berimbang, dalam praktiknya kegiatan sehari-hari yang melibatkan mahasiswa akan didominasi oleh aktivitas membaca karya sastra beserta ulasannya yang dibuat para kritikus ahli; menulis teks sastra sendiri dalam berbagai genre (mungkin sambil bereksperimen dengan berbagai teknik penulisan yang telah dipelajarinya), dan mendiskusikan semua pengalaman transaksi kesastraan ini dengan mentornya dan atau mahasiswa lain sesama pengalaman dan pengulas karya sastra.

Pendekatan Kontekstual

Menurut Trianto (2008:20) bahwa pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. CTL juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian, siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna dalam hidupnya nanti. Situasi tersebut akan membuat mereka memposisikan diri sebagai pribadi yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya dan siswa akan berusaha untuk menggapainya. Tugas guru dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menentukan sesuatu yang baru bagi siswa. Proses

belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: (1) mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa, (2) memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama, (3) memahami lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual, (4) merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka dan, (5) melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dan hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terjewantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, bagaimana, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan (Satori, 2011:28).

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Raja Ampat. Lokasi ini merupakan wilayah kekuasaan dari Empat Raja yang menguasai Kepulauan Waigeo, Salawati, Misool, dan Batanta. Kabupaten Raja Ampat memiliki 610 pulau. Terdapat Empat pulau besar di antaranya, yakni (1) Pulau Misool, (2) Pulau Salawati, (3) Pulau Batanta, dan (4) Pulau Waigeo sebagai pulau-pulau besar. Dari 610 pulau hanya 35 pulau yang berpenghuni, sedangkan 575 pulau tidak berpenghuni dan sebagian besar pulau itu belum memiliki nama (www.bjaampatkab.go.id).

Sumber data terdiri atas data lisan yang mencakup cerita rakyat "Empat Raja" di Kabupaten Raja

Ampat. Data lisan cerita rakyat diperoleh melalui seorang informan yang bernama Adam Gaman dengan usia 64 tahun (2015). Informan merupakan salah satu orang tertua yang berasal dari keturunan suku Flawat yang berada dalam cerita rakyat Empat Raja. Secara khusus, pengamatan bahan pembelajaran dilakukan pada dua SMP, yakni (1) SMP Alfa Omega, dan (2) SMP Negeri 14 di Waisai sebagai ibu kota Kabupaten Raja Ampat.

Teknik pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Data dan wujud data yang dikumpulkan diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu (1) wawancara, dan (2) observasi. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi terbuka (Nasir (2003:283; Darmadi, 2011:263; Satori, 2011:97, dan Herdiansyah, 2010:118).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua model analisis, yakni (1) analisis nilai, dan (2) klasifikasi nilai. Kedua model ini dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial; dan *Kedua*, klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai tersebut. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yakni (1) membantu untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; (2) membantu agar dapat mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain sehubungan dengan nilai-nilainya sendiri, dan (3) membantu mengungkap secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku sendiri (Superka, 1976).

PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan atau menguraikan hasil penelitian tentang upaya peningkatan pembelajaran

apresiasi nilai-nilai cerita rakyat “Empat Raja” di Kabupaten Raja Ampat”. Dalam pembahasan ini, dapat diidentifikasi beberapa nilai-nilai cerita sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Raja Ampat. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat “Empat Raja” terdiri atas: (1) nilai pendidikan religius, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan sosial, dan (4) nilai pendidikan budaya. Keempat nilai pendidikan dalam cerita rakyat “Empat Raja” dapat diuraikan sebagai berikut.

Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Mengacu pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Nilai pendidikan religius dalam cerita rakyat “Empat Raja” dapat tergambar pada kutipan berikut.

Data 1:

Fun Funa Tisi Ansa Pomorce Utui Buki Malalai yang artinya ‘ya Allah, ya Tuhanku yang menciptakan langit dan bumi, tanah, laut, darat, matahari yang naik dari ufuk timur dan turun di ufuk barat dengan seperti halilintar. Dan mudah-mudahan atas permintaan saya, Tuhan kabulkan.

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh apresiasi pengajaran sastra tentang nilai pendidikan religius. Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa tokoh dalam cerita rakyat “Empat Raja” memohon kepada Tuhan untuk mengabulkan permohonannya.

Data 2:

Di sungai itu lalu mereka mulai berdoa, tiba-tiba datanglah ikan Kapnapa ‘Bubara’, ikan Sumusi. Mereka pun mengetahui bahwa memang betul itu anak raja.

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh penerapan pengajaran sastra tentang nilai pendidikan

religius. Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang suatu kejadian di luar nalar manusia, namun tetap diyakini oleh masyarakat setempat.

Data 3:

Kemudian mereka berdoa dengan gunakan khasiat itu, lalu kemudian datanglah TETE RUGA ke darat dan yang lain-lain pun muncul lagi. Mereka kemudian memeliharanya dalam satu tempat yang ada kolam yang sangat dalam dengan harapan suatu ketika TETE RUGA ini sudah mulai besar, mereka akan menangkapnya.

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh penerapan pengajaran sastra tentang nilai pendidikan religius. Penggalan cerita di atas menggambarkan bagaimana doa permohonan dari mereka kepada Tuhan dan akhirnya doa mereka dikabulkan.

Data 4:

Apa yang tadi diminta oleh perempuan itu terkabul. Datanglah sepasang ayam (jantan dan betina) yang turun dari kepala air dan menuju ke tempat yang BOQI DUNA berkebun. Di tempat itu ada terdapat kayu Cawat ‘gaharu’ yang kemudian menjadi tempat ayam betina bertelur dan dijaga oleh ayam jantan agar tidak ketahuan.

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh penerapan pengajaran sastra tentang nilai pendidikan religius. Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa permohonan dari seorang perempuan akhirnya dikabulkan.

Data 5:

Fun Somon mulai memberikan khasiat dengan mulai memukul meja dan semua makanan-makanan jadi. Lalu Manar maker mulai bilang saya bisa bikin perahukah? Lalu Fun Somon mulai menjawab, berdoa dulu kemudian gambar. Jadi Manarmaker mulai gambar kapal dipinggir pantai jadi begitu air pasang kapal itu langsung berlabu pelan-pelan.

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh penerapan pengajaran sastra tentang nilai pendidikan religius. Penggalan cerita di atas menggambarkan Fun Somon mengadakan makanan dengan cara memukul meja dan membaca khasiat agar semua yang diminta dapat terjadi.

Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni yang disyaratkan lewat cerita. Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2005:320) bahwa moral dapat dipandang sebagai tema dalam

bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Selain itu, Hasbullah dalam Amalia (2010:3) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009:3) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan sebagai nilai pendidikan moral yang menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Nilai pendidikan moral dalam cerita rakyat “Empat Raja” dapat tergambar pada kutipan berikut.

Data 6:

Gelar keturunan raja tidak akan hilang dan turun temurun anak cucu kita akan menuntut ilmu, kepada kita atau saya yang masih jadi telur dan saya akan berikan apa saja dengan cara yang saya berikan kepada mereka kalau untuk yang baik akan saya berikan, tetapi untuk yang jahat saya tidak akan berikan. Mengapa saya tidak berikan yang jahat, karena akan membuat manusia atau orang-orang yang sudah membantu kamu, membesarkan kamu, memberikan kalian makan sehingga kalian dapat terkenal jadi keturunan raja dan pada waktu itu pun orang-orang akui anak-anak raja berdasarkan kemampuan-kemampuan yang kamu miliki.

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh penerapan pengajaran sastra tentang nilai pendidikan moral. Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang sebuah telur yang akan menetas dan menghasilkan hal-hal baik bagi saudara-saudaranya dalam satu kekerabatan raja.

Data 7:

Suatu ketika Fun Somon ini mau menghilangkan Manarmakeri punya minuman yang dipasang dengan

bambu di pohon kelapa. Fun Somon mulai menumpahkan dan meninggalkan wadah bambo tersebut. Jadi, ketika Manarmakeri datang untuk mengambil minumannya, ternyata tempat itu sudah kosong. Lalu kemudian Manarmakeri mulai gosok parang dengan tombak dan pergi membuat para-para di bawah pohon kelapa untuk menjaga pohon kelapa yang ada saugerunya.

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh penerapan pengajaran sastra tentang nilai pendidikan moral. Penggalan cerita di atas menggambarkan perbuatan Fun Somon yang dilakukan terhadap Manarmakeri agar tidak dapat dicontohi oleh masyarakat penerus bangsa termasuk para siswa.

Data 8:

Mamanya tanya pada Kurabesi, orang siapa yang datang ambil kau ini. Orang semua tidak suka dengan Kurabesi punya sifat, jadi perahu itu jemput Kurabesi pada waktu sore hari.

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh penerapan pengajaran sastra tentang nilai pendidikan moral. Penggalan cerita di atas menggambarkan sifat seorang ibu yang menegur anaknya karena perbuatannya yang membuat masyarakat tidak senang dengan sifat dari Kurabesi.

Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antarindividu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan oleh Rosyadi dalam Amalia (2010:3) bahwa nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri

adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan nilai sosial tersebut dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Uzey (2009:3) juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi, nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai pendidikan sosial dalam cerita rakyat “Empat Raja” dapat tergambar pada kutipan berikut.

Data 9:

Lalu Sultan bertanya kau berasal dari mana? Kurabesi jawab: Saya dari Waigeo. Kemudian Sultan tanya lagi, apakah bisa bantu saya? Kurabesi jawab: Apa yang bisa saya bantu, kalau saya punya ada berarti saya akan berikan, dan kalau saya mampu berarti saya bantu, tetapi kalau saya tidak mampu berarti tidak bisa. Dan Sultan menjawab: bantu saya dalam peperangan. Kurabesi bertanya lagi, kita berperang melawan suku mana? orang apa? Kurabesi berkata: mengapa harus perang dengan saudara?

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh penerapan pengajaran sastra tentang nilai pendidikan sosial. Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa siswa dalam kehidupan sehari-hari baiknya melakukan sikap yang baik terhadap siapa saja, baik di dalam lingkungan pendidikan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Sebagai seorang siswa yang baik harus saling bantu-membantu. Hal ini akan mencerminkan sikap dan karakter sosial siswa tersebut.

Data 10:

Dan mereka pun disebut juga Maya. Ragamnya berbeda-beda tetapi mereka satu bahasa.

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh apresiasi pengajaran sastra tentang nilai pendidikan sosial. Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa sebagai pelajar, siswa harus menghargai, mencintai

kebudayaan mereka masing-masing karena di dalam lingkungan sekolah siswa diperhadapkan dengan teman-teman dari berbagai suku, dan akan tercermin rasa saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lain.

Data 11:

Kurabesi mulai lihat dari jauh, begini tampak bapanya dan Kurabesi mulai lompat meninggalkan tahta, dan semua masyarakat yang tadi marah dan mulai bakar rumah-rumah yang ada di situ.

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh penerapan pengajaran sastra tentang nilai pendidikan sosial. Penggalan cerita di atas jika diaplikasikan terhadap sikap siswa, baiknya tidak mencontohi perilaku Kurabesi yang tidak menghargai tradisi kebudayaan mereka. Hal ini menuntut siswa untuk memahami pentingnya tradisi budaya dalam setiap suku. Sebagai pendidik, guru perlunya memberikan pemahaman kepada siswa, sehingga siswa tidak melakukan hal yang tidak baik, seperti halnya perbuatan dari Kurabesi.

Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi dalam Amalia (2010) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Uzey (2009:3) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai inti, ia dapat mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku

sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Nilai pendidikan budaya dalam cerita rakyat “Empat Raja” dapat tergambar pada kutipan berikut.

Data 12:

Korano mulai perintahkan orang-orannya itu membuat Tifa sebanyak mereka agar mereka dapat bermain Wor. Suatu ketika mereka datang dan bermain Wor, mereka masing-masing mulai lompat-lompat di depan anak ini. Kurabesi mulai berteriak: “AWINO KAMAMO SYABA” semua masyarakat sudah Wor, di depan Kurabesi tetapi Kurabesi bilang bukan, FUN SOMON yang menjelmah kudis-kudis dari jauh dan memukul tifa dengan lagu-lagu Wor sambil berkata: ko punya bapa bukan sama dorang, tapi saya ini.

Kutipan data di atas, dapat dijadikan contoh penerapan pengajaran sastra tentang nilai pendidikan budaya. Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa pengenalan akan budaya sendiri mulai dari sejak usia anak-anak agar dapat mempertahankannya dan dapat mewarisinya dari generasi ke generasi.

Data 13:

Kurabesi mulai bilang ke mamanya, “Mama saya mau gambar perahu di sebelah tanjung jadi kalau sebentar ada perahu yang ambil saya di tanjung Sau Do pada saat air penuh”. Kurabesi juga gambar dua orang, yang satu pegang kemudi, yang satunya lagi di depan timba-timba air sambil mendayung.

Setiap siswa tentunya akan memahami bahwa pada zaman dahulu belum ada alat seperti kompas sebagai petunjuk arah, melainkan mengikuti panduan dari seekor burung camar, itulah nilai budaya yang baik yang perlu dipahami oleh siswa. Di sini, guru perlu

memberikan motivasi kepada siswa untuk menemukan arah-arahan mata angin yang bersifat tradisional.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian tentang Pengajaran Apresiasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat “Empat Raja” dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Model Kontekstual di Kabupaten Raja Ampat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, identifikasi nilai-nilai cerita “Empat Raja” yang dapat digunakan sebagai bahan pengajaran terdiri atas: (1) nilai pendidikan religius, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan sosial, dan (4) nilai pendidikan budaya. *Kedua*, pengajaran apresiasi nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat “Empat Raja” dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran berbasis sastra kontekstual pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/SMK) di Kabupaten Raja Ampat. *Ketiga*, cerita-cerita rakyat lainnya pun dapat dijadikan bahan pembelajaran dan ulasan karya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Haryadi. 1994. *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera
- NN. 2014. Kondisi Geografis Raja Ampat dalam www.bjaampatkab.go.id. Diakses pada 20 September 2015.
- Satori dan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Superka, D.P. 1973. *A Typology of Valuing Theories and Values education Approaches*. Doctor of Education Dissertation. Berkeley: University of California,
- Uzey. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan* dalam [https://griyawardani.nordprts.com/2011/05/19/Nilai-nilai pendidikan](https://griyawardani.nordprts.com/2011/05/19/Nilai-nilai%20pendidikan).
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi untuk pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

